

## VISUALISASI TEKANAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM FILM EKSPERIMENTAL PRESSURE

**Sibyl Nathaniel<sup>1</sup>, Dyah Ayu Wiwid Sintowoko<sup>2</sup> dan Axel Ramadhan Ridzky<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu Bojongsoang, prodi, fakultas, universitas, alamat lengkap hingga kodepos, 9 pt)

<sup>1,2,3</sup>sibylnathaniel@student.telkomuniversity.ac.id, dyahayuws@telkomuniversity.ac.id, axelramadhanridzky@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak:** *Pressure* adalah film eksperimental menggambarkan tentang tekanan psikologis yang dialami anak akibat ekspektasi, tuntutan, dan kontrol berlebihan dari orang tua. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi kesuksesan konvensional, anak kerap dijadikan proyeksi harapan tanpa memikirkan kondisi emosionalnya. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana pola asuh yang menekan dapat menimbulkan dampak psikologis yang tersembunyi, seperti ketakutan, keterasingan, dan ketidakpercayaan diri. Tujuan film ini adalah mengedukasi dan membuka ruang refleksi tentang pentingnya empati dan komunikasi dalam keluarga. Melalui pendekatan non-naratif dan simbolis, film ini menggunakan elemen visual seperti pencahayaan kontras, warna gelap, serta pergerakan kamera yang tidak terlalu stabil untuk menggambarkan ketidakstabilan emosin anak. Audio instrumental, suara repetitive, dan momen keheningan dipakai untuk menimbulkan ketidaknyamanan yang mencerminkan kecemasan batin. Temuan umum dari eksplorasi ini menunjukkan bahwa tekanan dari orang tua seringkali tidak tampak secara fisik, namun berdampak besar terhadap Kesehatan mental anak. Kesimpulannya, *Pressure* bukan hanya karya visual, tetapi juga media reflektif yang bermanfaat bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memahami pentingnya mendukung perkembangan emosional anak.

*Kata kunci : Tekanan psikologis, pola asuh, kesehatan mental anak, film eksperimental.*

**ABSTRACT:** *Pressure* is an experimental film that depicts the psychological pressure experienced by children as a result of excessive expectations, demands, and control from their parents. In a society that upholds conventional definitions of success, children are often treated as projections of parental aspirations without consideration for their emotional state. The main issue addressed is how oppressive parenting styles can lead how to hidden psychological impacts such as fear, alienation, and low self-esteem. The film aims to educate and create a space for reflection on the importance of empathy and emotional communication within the

*family. Using a non-narrative and symbolic approach, the film incorporates visual elements such as contrasting lighting, dark color tones, and slightly unstable camera movements to represent the emotional communication within the family. Using a non-narrative and symbolic approach, the film incorporates visual elements such as contrasting lighting, dark color tones, and slightly unstable camera movements to represent the emotional instability of the child. Instrumental audio, repetitive sounds, and moments of silence are used to evoke discomfort and reflect inner anxiety. The general findings of this exploration suggest that parental pressure often does not appear physically, yet it has a significant impact on a child's mental health. In conclusion, Pressure is not only a visual work but also a reflective medium that benefits parents, educators, and society in understanding the importance of supporting children's emotional development.*

*Keywords : Psychological pressure, parenting style, child mental health, experimental film.*

## PENDAHULUAN

Tekanan emosional adalah kondisi psikologis yang muncul saat seseorang menghadapi situasi yang menimbulkan respons emosional, seperti stres, cemas, marah, atau sedih. Tekanan ini memengaruhi kerja otak dan tubuh, menyebabkan gangguan tidur, peningkatan detak jantung, dan perubahan suasana hati. Dalam jangka panjang, tekanan emosional yang berlebihan dapat memicu gangguan mental seperti depresi atau PTSD. *Emotional Distress* sendiri merupakan bentuk stres yang berdampak pada *mood* dan kesejahteraan emosional, dan bisa disebabkan oleh banyak faktor, termasuk tekanan pekerjaan, pendidikan, maupun hubungan sosial.

Anak-anak sebagai individu dalam tahap awal perkembangan, sangat rentan terhadap tekanan emosional. Pada masa pertumbuhannya, anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan. Dalam proses ini, mereka membutuhkan bimbingan, dukungan emosional, dan perlindungan. Namun, sering kali orang tua secara tidak sadar menekan anak-anak dengan harapan tinggi terhadap prestasi akademik, tanpa memperhatikan kapasitas dan kebutuhan emosional mereka.

Pendidikan menjadi salah satu sumber utama tekanan bagi anak-anak, terutama ketika orang tua menetapkan standar kesuksesan yang tinggi. Contoh tekanan ini bisa berupa jadwal belajar yang padat, tuntutan prestasi, atau pemilihan sekolah bergengsi. Meskipun niat orang tua biasanya positif, tekanan yang berlebihan dapat menyebabkan anak merasa terbebani, stres, bahkan kehilangan rasa percaya diri. Sebaliknya, jika dilakukan dengan bijak, tekanan bisa menjadi motivasi yang membantu anak berkembang dan belajar bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyeimbangkan antara dorongan dan dukungan emosional.

Komunikasi terbuka antara anak dan orang tua menjadi kunci untuk menjaga kesejahteraan emosional anak. Anak perlu merasa didengar, dihargai, dan dipercaya atas pilihan hidup serta minatnya. Apresiasi terhadap pencapaian anak dan ruang untuk berekspresi sangat penting agar mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan sehat secara mental. Kesadaran orang tua akan keunikan dan potensi anak menjadi pondasi untuk pola asuh yang suportif.

Berdasarkan pengalaman pribadi, penulis menciptakan film eksperimental berjudul *Pressure* sebagai bentuk ekspresi terhadap tekanan yang dirasakan dalam hubungan dengan orang tua. Film ini hadir sebagai representasi visual dari keluhan dan perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung. Dengan pendekatan non-naratif dan estetika eksperimental, *Pressure* bertujuan menyampaikan beban emosional anak yang seringkali tidak terlihat namun berdampak mendalam.

Karya ini diciptakan tidak hanya sebagai media curahan hati, tetapi juga sebagai refleksi sosial. Dalam masyarakat yang mengagungkan kesuksesan sejak dini, banyak anak terpaksa menekan keinginan dan perasaannya demi memenuhi ekspektasi lingkungan. Akibatnya, mereka kehilangan ruang untuk menjadi diri sendiri dan rentan terhadap gangguan

psikologis. *Pressure* ingin menjadi jembatan komunikasi antara generasi, membangun empati, serta mendorong perubahan pola pikir orang tua agar lebih memahami kebutuhan emosional anak.

Sebagai karya film eksperimental, *Pressure* juga mendukung praktik sinema alternatif di Indonesia yang mendorong eksplorasi bentuk, gagasan, dan ekspresi personal. Seperti yang disampaikan oleh Sintowoko (2025), film eksperimental berfungsi sebagai ruang diskusi kritis dan arsip alternatif dalam budaya sinema Indonesia. Melalui kekuatan visual, *Pressure* tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga mengajak masyarakat untuk merefleksikan ulang relasi antara orang tua dan anak secara lebih sehat dan manusiawi.

#### **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana visualisasi karya *Pressure* dalam film eksperimental?

#### **BATASAN MASALAH**

1. Fokus pada visualisasi keluhan anak terhadap tekanan yang diberikan orang tua dalam sebuah karya video eksperimental yang berjudul *Pressure*.
2. Karya ini merupakan film eksperimental non naratif.
3. Pada karya *Pressure* ini batasan durasi video akan diproduksi selama 5 menit.

#### **TUJUAN**

Karya film eksperimental *Pressure* bertujuan untuk memvisualisasikan tekanan emosional yang dialami anak akibat ekspektasi dan tuntutan berlebihan dari orang tua, khususnya dalam konteks pendidikan. Melalui pendekatan non-naratif dan estetika visual, film ini menjadi media ekspresi pribadi sekaligus refleksi sosial untuk menyuarakan perasaan anak yang kerap terpendam. Karya ini juga bertujuan membangun kesadaran kolektif,

membuka ruang dialog antar generasi, serta mendorong pola asuh yang lebih empati dan supportif. Dengan demikian, *Pressure* diharapkan mampu memicu pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya keseimbangan antara harapan dan kesejahteraan emosional anak.

## **TEORI**

### **Teori Parental Pressure**

Teori ini didasarkan pada teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan. Anak-anak yang melihat orang tua memberikan tekanan akademik cenderung menirunya dan merasa terpaksa untuk berprestasi. Namun, tekanan yang berlebihan dapat menimbulkan efek negatif seperti kecemasan, stres, hingga rasa takut gagal. Hal ini menyebabkan motivasi anak menurun, munculnya emosi negatif, serta penurunan performa akademik secara berulang.

Ketika ekspektasi orang tua tidak realistis, anak merasa tidak mampu memenuhi harapan tersebut, sehingga timbul perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan diri. Anak juga bisa menganggap kegagalan akademik sebagai kegagalan pribadi, yang pada akhirnya menurunkan semangat dan minat belajar. Dalam situasi yang lebih berat, tekanan ini dapat menyebabkan perilaku negatif seperti menyontek, berbohong, atau prokrastinasi sebagai bentuk pelarian dari tekanan.

Jika dibiarkan, tekanan ini dapat berdampak jangka panjang, termasuk masalah pencarian identitas diri, krisis eksistensial saat dewasa, hingga gangguan kesehatan mental. Solusi dari masalah ini adalah membangun pemahaman antara orang tua dan anak, di mana orang tua diharapkan mendukung serta memfasilitasi bakat dan minat anak, bukan memaksakan ambisi pribadi mereka.

### **Teori Psikologi**

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara pikiran (mental) dan perilaku manusia. Psikologi memiliki banyak cabang, seperti:

- Psikologi klinis, yang fokus pada diagnosis dan pengobatan gangguan mental.
- Psikologi perkembangan, yang meneliti perubahan individu dari masa anak-anak hingga dewasa.
- Psikologi sosial, yang mempelajari pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku dan pikiran.

Dalam karya ini, teori psikoanalisis Freudian digunakan untuk memahami dinamika batin anak. Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga elemen:

- Id: dorongan naluriah yang bersifat primitif.
- Ego: pengendali realitas, menyeimbangkan dorongan dan norma sosial.
- Superego: sumber nilai moral, hasil internalisasi norma dari orang tua dan lingkungan.

Konflik antara ketiganya menciptakan dinamika batin yang kompleks, yang dapat memengaruhi perilaku anak, terutama ketika ada tekanan dari orang tua yang tinggi.

Psikologi modern juga memanfaatkan pendekatan ilmiah dalam menganalisis perilaku melalui eksperimen, observasi, survei, dan wawancara, yang memberikan landasan teoritis sekaligus aplikatif dalam pendidikan, terapi, maupun seni visual seperti film.

### **Teori Warna**

Warna dalam seni visual berfungsi tidak hanya sebagai estetika, tetapi juga sebagai medium penyampai pesan emosional dan simbolis. Dalam konteks film, warna dapat menunjukkan genre, waktu, karakter, dan suasana. Misalnya:

- Warna biru sering digunakan untuk menunjukkan kesan dingin dan kesepian.
- Warna merah atau oranye memberi kesan panas, intens, atau penuh emosi.
- Warna monokrom seperti hitam-putih digunakan untuk menggambarkan suasana klasik atau masa lalu.
- Sepia dan amber menjadi identitas film bergaya kelim atau western.

Warna memiliki efek psikologis yang kuat, mampu mempengaruhi persepsi penonton terhadap suasana dan makna adegan. Dalam film eksperimental ini, warna digunakan sebagai ekspresi rasa, bukan sekadar tampilan visual. Pemilihan palet warna berkaitan erat dengan suasana batin karakter, serta mendukung narasi melalui suasana yang terbentuk dari gradasi dan transformasi warna dalam tiap frame.

### **Teori Video Kontemporer**

Seni video kontemporer berkembang sejak 1960-an dan memanfaatkan teknologi video sebagai media utama dalam ekspresi artistik. Karya-karya seni video biasanya bersifat eksperimental dan personal, serta sering melibatkan:

- Manipulasi digital
- Narasi non-linear
- Elemen suara yang terintegrasi
- Kritik sosial dan politik

Tokoh-tokoh penting dalam bidang ini meliputi:

- Nam June Paik, pelopor seni video dengan karya seperti TV Buddha.
- Bill Viola, pencipta instalasi video bertema spiritual.

- Pipilotti Rist, yang menggabungkan video, musik, dan visualisasi penuh warna.

Dengan perkembangan teknologi digital, termasuk VR, AR, dan media sosial, seni video kontemporer kini makin mudah diakses dan lebih interaktif. Distribusi karya juga meluas melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Meskipun demikian, seni video tetap menghadapi tantangan dalam hal distribusi, keberlanjutan karya, serta tekanan dari budaya instan di era digital.

Teori media baru, teori kritis, dan postmodernisme digunakan untuk menganalisis dampak sosial dari seni video, serta bagaimana karya-karya tersebut mencerminkan dinamika kontemporer dan membentuk ulang persepsi publik terhadap seni dan realitas sosial.

### **Teori Film Eksperimental**

Film eksperimental, juga dikenal sebagai sinema avant-garde, mengevaluasi ulang konvensi sinematik tradisional. Tidak seperti film konvensional yang berbasis narasi linear dan plot, film eksperimental sering kali:

- Tidak memiliki alur cerita konvensional.
- Menitikberatkan pada gagasan, emosi, atau pengalaman batin.
- Menggabungkan unsur seni lain seperti puisi, tari, literatur, dan visual abstrak.

Film eksperimental umumnya diproduksi dengan dana terbatas, kru minimal, dan lebih mementingkan ekspresi personal daripada nilai komersial. Struktur film dibentuk berdasarkan insting kreatif pembuatnya dan bebas dari batasan narasi mainstream.

Dalam konteks film Pressure, pendekatan eksperimental memungkinkan visualisasi tekanan emosional secara simbolis, menggunakan

elemen-elemen estetika untuk menyampaikan intensitas batin yang tidak dapat dijelaskan melalui dialog naratif biasa.

### **Teori Pengambilan Gambar (Cinematography)**

Pengambilan gambar adalah elemen fundamental dalam produksi film, mencakup aspek teknis dan estetis untuk menyampaikan cerita secara visual. Beberapa komponen penting meliputi:

- Kamera dan lensa: Jenis kamera (analog/digital), resolusi, dan lensa memengaruhi kualitas dan nuansa gambar. Misalnya, kamera digital memberikan kejernihan tinggi, sedangkan kamera film memberikan kesan artistik dengan grain alami.
- Komposisi gambar: Pengaturan visual dalam frame seperti rule of thirds, penggunaan ruang negatif, dan garis panduan membantu mengarahkan perhatian penonton.
- Pencahayaan: Teknik pencahayaan seperti natural lighting, high key, low key, dan chiaroscuro digunakan untuk membangun suasana emosional. Pencahayaan juga membantu menyampaikan perubahan mood dan dinamika karakter.
- Gerakan kamera: Pan, tilt, zoom, dan tracking memberikan dimensi dinamis dan dramatis. Penggunaan gerakan kamera yang tepat memperkuat narasi visual dan membantu menyampaikan pesan emosional.

Keseluruhan proses sinematografi bertujuan menciptakan pengalaman visual yang mendalam, memperkuat emosi cerita, dan membangun koneksi antara penonton dan tokoh dalam film.

### **Teori Color Grading**

Color grading adalah tahap post-produksi yang mengatur warna dan tampilan visual untuk menciptakan estetika dan suasana tertentu dalam film. Tujuan dari color grading antara lain:

- Menciptakan mood visual yang sesuai dengan isi cerita.
- Memberikan konsistensi tampilan di seluruh bagian film, terutama jika pengambilan gambar dilakukan di lokasi berbeda.
- Menekankan emosi dan simbolisme melalui warna.

Contoh penerapan:

- Warna hangat seperti oranye dan kuning untuk menunjukkan suasana keintiman, harapan, atau nostalgia.
- Warna dingin seperti biru untuk menggambarkan kesendirian, ketenangan, atau kehampaan.

Color grading memungkinkan editor film mengatur kontras, saturasi, kecerahan, dan keseimbangan warna dengan perangkat lunak profesional seperti DaVinci Resolve atau Adobe Premiere. Teori ini sangat penting dalam membentuk gaya visual film, membantu mempertegas pesan emosional, serta mendukung struktur naratif meskipun film bersifat non-linear atau eksperimental.

## **PENGKARYAAN**

Film eksperimental *Pressure* didasarkan pada pengalaman pribadi penulis mengenai tekanan orang tua terhadap anak. Karya ini memvisualisasikan keluhan anak melalui sketsa, peta emosi, video, rekaman audio, dan storyboard. Tekanan akademik yang diberikan orang tua sering kali memicu stres dan frustrasi, menghambat perkembangan minat dan bakat anak. Melalui pendekatan emosional, karya ini bertujuan mengungkap dampak tekanan tersebut serta mendorong pentingnya ruang diskusi antara orang tua dan anak untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan mendukung perkembangan anak.

## ***Pre Production***

Pada tahap pra produksi, penulis mengangkat isu parental *pressure* berdasarkan pengalaman pribadi. Inspirasi visual dan teknik diambil dari karya seniman berjudul *Pressure*, yang menampilkan tarian emosional dan ekspresif. Penulis ingin memvisualisasikan keluhan anak terhadap tekanan akademik dari orang tua yang menghambat ekspresi diri. Simbol utama yang digunakan adalah burung merpati putih dalam sangkar, mewakili keinginan anak untuk bebas mengekspresikan diri meskipun berada di bawah tekanan.

Production

| SHOT LIST "PRESSURE"                                                                |   |      |                                                                                                 |         |                        |                  |
|-------------------------------------------------------------------------------------|---|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|------------------------|------------------|
| Scene                                                                               |   | Shot | Short Description                                                                               | Set     | Wardobe                | Framing          |
|   | 1 | 1a   | Seorang wanita dewasa berlari di lahan luas.                                                    | Outdoor | Dress hitam, No makeup | Medium long shot |
|  | 2 | 2a   | Seorang wanita dewasa tenikat tali putih.                                                       | Outdoor | Dress hitam, No makeup | Medium long shot |
|  |   | 2b   | Seorang wanita dewasa menari di lahan luas.                                                     | Outdoor | Dress hitam, No makeup | Medium long shot |
|  | 3 | 3a   | Seorang wanita dewasa dibalut kain hitam lalu melemparnya dan berlari.                          | Outdoor | Dress hitam, No makeup | Medium shot      |
|  | 4 | 4a   | Seekor burung merpati putih di dalam sangkar.                                                   | Outdoor | -                      | Close up         |
|  | 5 | 5a   | Seorang wanita dewasa berjalan membawa sangkar beserta seekor burung merpati putih di dalamnya. | Outdoor | Dress hitam, No makeup | Close up         |

|                                                                                   |   |    |                                                                                                |         |                        |                  |
|-----------------------------------------------------------------------------------|---|----|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|------------------------|------------------|
|  | 6 | 6a | Seorang wanita dewasa duduk di lahan luas bersama burung merpati putih yang di dalam sangkar.  | Outdoor | Dress hitam, No makeup | Medium long shot |
|  |   | 6b | Sama seperti scene 4b hanya berbeda angle.                                                     | Outdoor | Dress hitam, No makeup | Close up         |
|  | 7 | 7a | Seorang wanita dewasa menari di lahan luas.                                                    | Outdoor | Dress hitam, No makeup | Medium long shot |
|  |   | 7b | Sama seperti scene 4a hanya berbeda angle.                                                     | Outdoor | Dress hitam, No makeup | Medium long shot |
|  | 8 | 8a | Burung merpati putih di luar sangkar dan berada di atas tanah dengan tali putih yang mengikat. | Outdoor | -                      | Close up         |



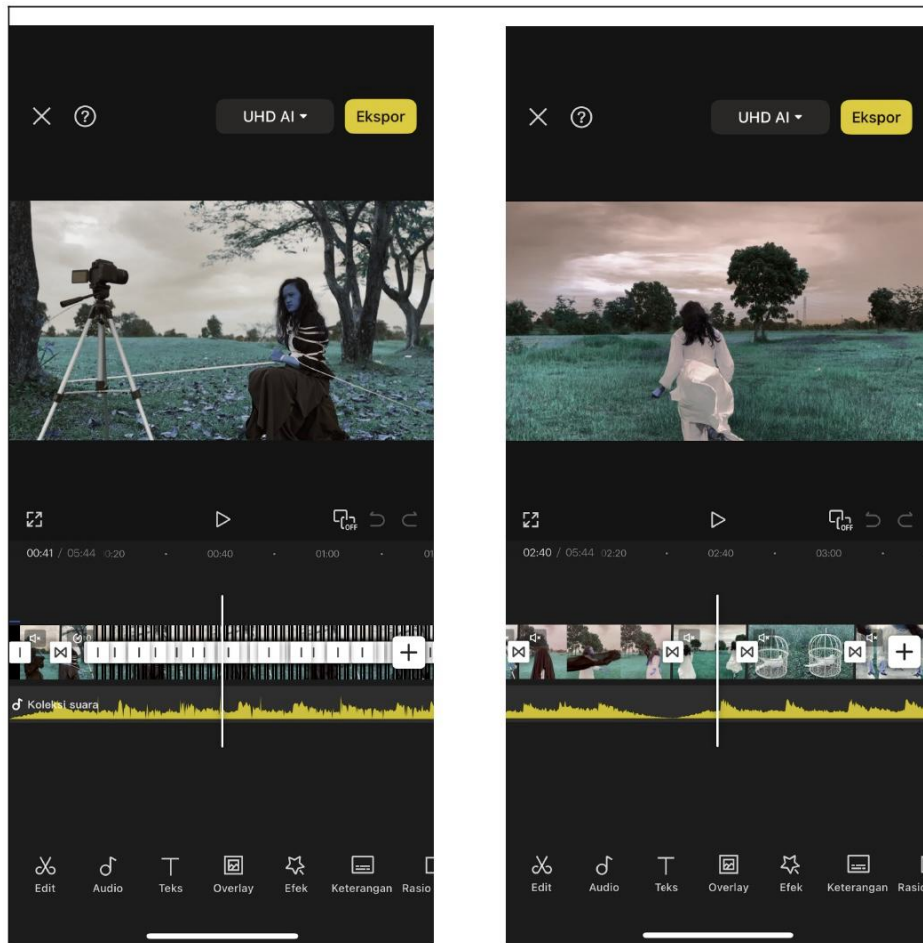
Gambar 4 Behind The Scene  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



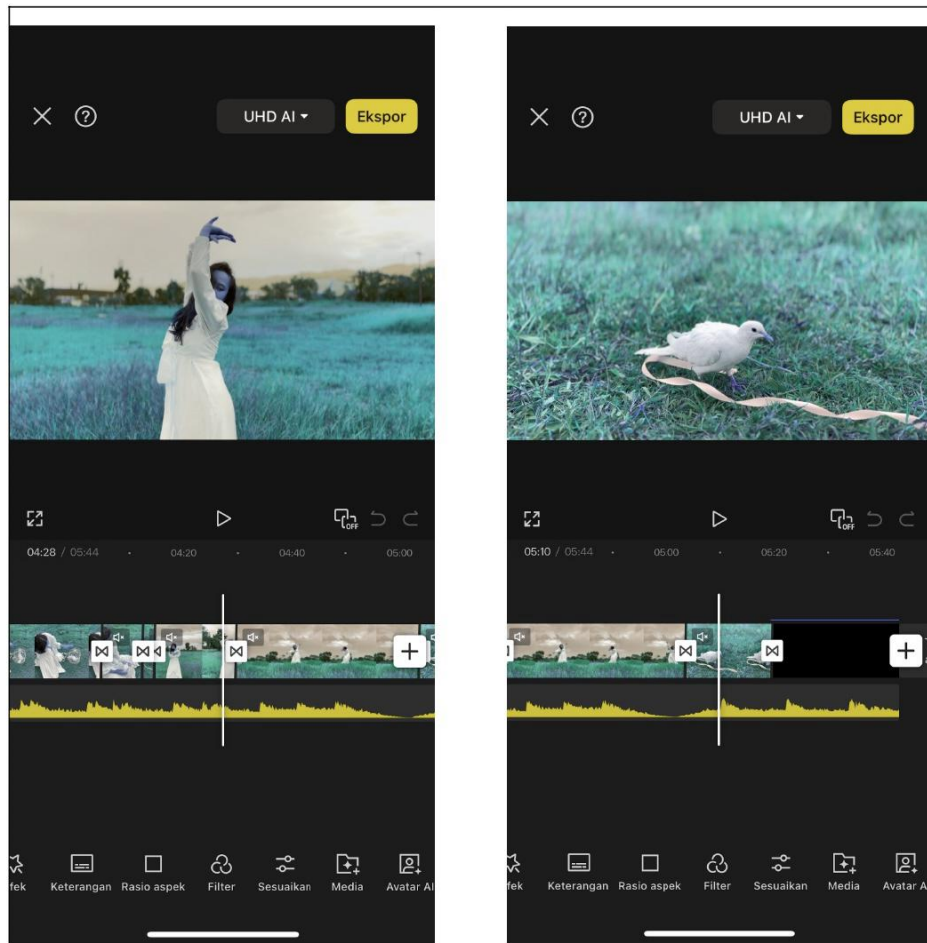
Gambar 5 Behind The Scene  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6 Behind The Scene  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 7 "Editing"  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 8 "Editing"  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### ***Pasca Production***

Pada tahap pascaproduksi, penulis melakukan proses penyuntingan menggunakan perangkat lunak CapCut. Pemilihan CapCut didasarkan pada kemudahan penggunaannya serta ketersediaan berbagai fitur efek visual yang mendukung penguatan pesan dalam karya. Berbagai efek yang tersedia memungkinkan penulis mengeksplorasi visual secara lebih kreatif dan sesuai dengan konsep yang telah dirancang sejak awal. Dalam pengeditan, penulis menerapkan teknik *color grading* dengan nuansa gelap untuk menciptakan atmosfer emosional yang kuat, sehingga penonton dapat lebih merasakan tekanan dan suasana batin yang dialami oleh tokoh dalam karya tersebut.

### ***Hasil Karya***

Pada tahap produksi, film *Pressure* mengandalkan visual gelap dan audio instrumental untuk menyampaikan pesan secara emosional. Video direkam dengan iPhone 15 dalam format landscape 4K. Adegan menampilkan seorang wanita dewasa yang berlari, duduk, dan diikat tali putih sebagai simbol tekanan orang tua. Glitch mencerminkan frustrasi, kamera depan menunjukkan perjuangan anak. Burung dalam sangkar melambangkan keterkekangan, yang kemudian dilepaskan. Wanita menari bebas di ruang terbuka sebagai simbol penerimaan dan kebebasan. Di akhir, burung merpati putih bebas dengan tali tersisa, menandakan bahwa kebebasan tetap memerlukan batas. Karya ini mengajak empati dan kesadaran akan pentingnya dukungan orang tua terhadap minat anak.

## KESIMPULAN

Tekanan emosional pada anak sering muncul akibat ekspektasi dan tuntutan berlebihan dari orangtua, terutama dalam hal pendidikan. Meskipun bertujuan baik, tekanan ini dapat menimbulkan stres, kecemasan, hingga gangguan mental. Anak-anak sering kali tidak memiliki ruang aman untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga tekanan yang dialami menjadi beban yang tersembunyi namun berdampak dalam jangka panjang.

Film eksperimental *pressure* dibuat sebagai bentuk ekspresi pribadi atas pengalaman tekanan dari orang tua. Dengan pendekatan visual non-naratif, film ini bertujuan menyuarakan keluhan dan keresahan yang sulit disampaikan secara langsung. Karya ini juga mengangkat isu penting mengenai pentingnya komunikasi sehat antara orang tua dan anak, serta perlunya keseimbangan antara harapan dan dukungan emosional.

*Pressure* diharapkan menjadi media refleksi, membuka dialog antar generasi, dan meningkatkan kesadaran tentang dampak tekanan psikologis dalam lingkungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Yogyakarta: Gih Pustaka Mandiri.
- Bellatoni, P. (2005). *If it's Purple, Someone's Gonna Die: The Power of Color in Visual Storytelling for Film*. London: Routledge.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pratista, Himawan. (2008) *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Lovejoy, Margot. *"Digital Currents: Art in the Electronic Age."* Routledge, 2004.
- Meigh-Andrews, Chris. *"A History of Video Art: The Development of Form and Function."* Bloomsbury Academic, 2013.

Rush, Michael. *"Video Art."* Thames & Hudson, 2007.

Mondloch, Kate. *"Screens: Viewing Media Installation Art."* University of Minnesota Press, 2010.

Packer, Randall, and Ken Jordan (eds). *"Multimedia: From Wagner to Virtual Reality."* W.W. Norton & Company, 2001.

Paul, Christiane. *"Digital Art."* Thames & Hudson, 2015.

Shaw, Jeffrey, and Peter Weibel (eds). *"Future Cinema: The Cinematic Imaginary After Film."* MIT Press, 2003.

Dixon, Steve. *"Digital Performance: A History of New Media in Theater, Dance, Performance Art, and Installation."* MIT Press, 2007.

Munoz, Jose Esteban. *"Disidentifications: Queers of Color and the Performance of Politics."* University of Minnesota Press, 1999.

Birringer, Johannes. *"Performance, Technology, and Science."* PAJ Publications, 2008.

#### Jurnal

Sulistiawati, P. (2019). Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film Live Action "Green Book". *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, dan Periklanan*, 4(2), 172-198.

Barseli, Mufadhal., Ifdil, Ifdil., & Fitria, Linda. (2020). Stress akademik akibat Covid-19.

JPGI Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 5 (2), 95-99.

Meilani, M. 2013, 'Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana. *Humaniora*, 4(1), 326-338.

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.

Monica, Monica, and Laura C. Luzar. (2011) Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan, 2(2), 1084-1096.

Pradopo, R. (2012). SEMIOTIKA: TEORI, METODE, DAN PENERAPANNYA DALAM PEMAKNAAN SASTRA. *Humaniora*, 11(1), 76-84.